

**MOHAMMAD SJAFA'I**  
**DAN KONSEPSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN RUANG PENDIDIK**  
**INS KAYUTANAM**

Hera Hastuti  
Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
[herahastuti@fis.unp.ac.id](mailto:herahastuti@fis.unp.ac.id)

**ABSTRAK**

Salah satu aspek yang penting bagi bangsa yang sedang memperjuangkan kemerdekaannya adalah pendidikan. Hal ini sudah disadari oleh para tokoh pendiri bangsa jauh sebelum kemerdekaan. Hakekatnya pemikiran awal tentang pendidikan yang berlandaskan pada kebangsaan, muncul sebagai alternatif terhadap pendidikan kolonial Belanda. Adalah Mohammad Sjafe'i (1893-1969) putra Ranah Minang yang mendirikan sebuah sekolah alternatif tersebut pada 31 Oktober 1926 di daerah Kayutanam, atau yang lebih dikenal dengan Ruang Pendidik INS Kayutanam. Sjafe'i merupakan antitesis terhadap sistem pendidikan kolonial bentukan Belanda. Meski ia merupakan produk pendidikan Belanda, akan tetapi ia justru tidak sepakat dengan pola pendidikan Belanda tersebut. Sjafe'i melalui INS-nya mengusung pendidikan yang ditujukan pada *zendings arbeid*, yaitu mencari bentuk pendidikan yang selaras dengan bangsa Indonesia, dan sesuai dengan watak anak Indonesia. Secara khusus artikel ini mengkaji tentang konsepsi pemikiran pendidikan Sjafe'i yang diterapkannya pada sekolah yang ia dirikan, Ruang Pendidik INS Kayutanam.

**Kata Kunci:** Ruang Pendidik, Pendidikan Kebangsaan, Pendidikan Kolonial.

**ABSTRACT**

One important aspect for a nation that is struggling for its independence is education. This was realized by the founding fathers of the nation long before independence. In essence, the initial thought about education based on nationality emerged as an alternative to Dutch colonial education. It was Mohammad Sjafe'i (1893-1969) Ranah Minang's son who founded an alternative school on 31 October 1926 in the Kayutanam area, or better known as the INS Kayutanam Educator Room. Sjafe'i is the antithesis of the colonial education system formed by the Dutch. Even though this is a Dutch educational product, it does not agree with the Dutch education pattern. Sjafe'i through her INS brought education aimed at *zendings arbeid*, who sought forms of education that were in harmony with the Indonesian nation, and in accordance with the character of Indonesian children. Specifically this article discusses the conception of Sjafe'i's educational thought which was applied to the school he founded, INS Kayutanam Educator's Room.

**Keywords:** Educator Room, National Education, Colonial Education.

## PENDAHULUAN

Menjelang akhir abad ke-19 dalam masyarakat Minangkabau, pendidikan menjadi alternatif terhormat, sama halnya menjadi saudagar kaya dengan prospek ekonominya, atau prestise menjadi ulama terdidik dalam bidang keagamaan. Sehingga tidaklah mengherankan, jika hanya ada tiga jenis pekerjaan yang berstatus tinggi bagi masyarakat Minang, yaitu angku doktor, angku laras, dan angku guru. Munculnya dokter dan guru merupakan kemajuan baru yang penting.<sup>1</sup>

Pada perkembangannya, masyarakat Minangkabau menjadi suku bangsa yang 'lapar' pada pendidikan sekolah, sehingga masa sehabis Perang Dunia Pertama lahirlah gerakan yang luar biasa untuk membuka sekolah untuk anak-anak mereka. Mulanya alasan menyekolahkan anak karena ekonomi, menjadi pegawai, menerima gaji tetap dan lebih baik dari pada menjadi petani. Setelah pemerintah kolonial mendirikan sekolah berbahasa Belanda, muncul pendapat umum, bahwa orang yang bersekolah dinamakan 'orang terpelajar' dan masuk pada dunia 'kemajuan', siapa yang tidak sekolah dipandang 'orang kolot'.<sup>2</sup>

Alam Minangkabau yang terpelajar inilah yang menjadi cikal-bakal munculnya tokoh-tokoh nasional dari Minangkabau, salah satunya adalah Mohammad Sjafe'i, pencetus dan pendiri Ruang Pendidik INS Kayutanam. Indonesische Nederlandsche School atau INS Kayutanam didirikan pada tanggal 31 Oktober 1926, sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan yang

dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Reaksi yang demikian di Sumatera Barat juga menunjukkan dirinya dengan nyata dalam berbagai gerakan. Ruang Pendidik INS Kayutanam merupakan salah satu bentuk gerakan tersebut, yang lahir sebagai reaksi bangsa Indonesia di Sumatera Barat melalui M. Sjafe'i dalam bidang pendidikan.

Tujuan utama INS adalah untuk mendidik rakyat kearah kemerdekaan, merupakan landasan keyakinan Sjafe'i untuk mendirikan INS. Apabila rakyat Indonesia telah mengerti arti kemerdekaan dan dapat melihat kehidupan rakyat terjajah, maka mereka akan ikut secara sadar dalam setiap gerakan mencapai Indonesia merdeka. Melalui pendidikan, rakyat dapat mempunyai idiologi politik dan dapat mengetahui sasaran untuk diperjuangkan. Pendidikan kemerdekaan yang diberikan Sjafe'i melalui INS adalah kemerdekaan dalam arti yang luas, yaitu kemerdekaan berfikir, berbuat, menentukan pilihan, dan berpikir berdasarkan kenyataan. Menarik mengkaji pemikiran pendidikan Sjafe'i yang mengusung pendidikan kebangsaan sebagai anti tesis terhadap pendidikan kolonial, dengan filosofi, 'menyelaraskan hati, otak, dan tangan.'

## PEMBAHASAN

### Sekilas Tentang Pemikiran Pendidikan

Pemikiran adalah awal dari peradaban. Salah satu kenikmatan utama dalam mempelajari sejarah

---

<sup>1</sup> Elizabeth E. Graves, *Asal-usul Elite Minangkabau Modern*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007), hal. 213.

<sup>2</sup> A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi....* hal. 51.

adalah menemukan betapa gagasan-gagasan orang terdahulu, atau lebih tepatnya kerangka pemikiran mereka, muncul kembali dalam perjalanan sejarah. Menurut Gilbert Highet, sejarah pemikiran sebenarnya merupakan suatu gejala yang hampir-hampir tidak dapat dijelaskan. Dalam hal ini sejarah pemikiran dihadapkan dengan mereka yang merupakan gambaran dari waktu dan lingkungan di mana mereka dididik, namun dengan imajinasi mereka yang tinggi, jangkauan pengetahuan yang luas dan serba bisa, mereka menonjol di atas zaman dan rekan-rekannya, yang menjadikan mereka tokoh zamannya dan abadi sesudah itu.<sup>3</sup>

Lebih lanjut mengenai sejarah pemikiran, Kuntowijoyo menyatakan bahwa sejarah pemikiran merupakan terjemahan dari *history of thought*, *history of ideas*, atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran di mata Kuntowijoyo tidak hanya sekedar pemikiran seorang individu secara sempit, melainkan lebih luas, yaitu menyangkut semua aktivitas pemikiran manusia secara keseluruhan, aliran pemikiran, konsep, analisis intelektual dan lain-lain.<sup>4</sup>

Kemudian berbicara tentang pendidikan, pendidikan merupakan pondasi dari kemerdekaan. Seorang filosof dan tokoh pendidikan Yunani Kuno, Plato menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran. Peranan pendidikan yang utama adalah

membebaskan dan memperbaharui, sehingga membentuk manusia utuh, yakni manusia yang berhasil menggapai segala keutamaan dan moralitas jiwa yang mengantarkannya ke idea yang tinggi yaitu kebajikan, kebaikan dan keadilan.<sup>5</sup>

Senada dengan Plato, Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen. Dengan pendidikan manusia menjadi sadar akan pembebasannya dan mengubah keadaannya. Pendidikan juga merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.<sup>6</sup> Begitu pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan, tidaklah mengherankan jika Al-Ghazali (filosof pendidikan Islam) mengatakan, pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup.<sup>7</sup>

Mohammad Hatta dalam beberapa kumpulan tulisannya tentang pendidikan, menyatakan bahwa pendidikan adalah tonggak utama perjuangan, bukan politik. Pendidikan membentuk budi pekerti yang sangat diperlukan dalam pergerakan. Dengan jalan pendidikan, rakyat tahu akan hak dan harga dirinya, serta mendapat keyakinan bahwa Indonesia merdeka tidak dapat dicapai oleh pemimpin-pemimpin saja, rakyat harus ikut memperjuangkannya. Jika rakyat sudah terdidik, maka ia sudah merdeka, biarpun Indonesia masih diperintah oleh orang asing. Diri orang boleh

---

<sup>3</sup> Gilbert Highet, "Pikiran Manusia Yang Tak Tertundukkan" dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), Ilmu dalam Perspektif; Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009), hal. 43.

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah (edisi 2). (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2003), hal. 3, dan 189-191.

<sup>5</sup> Seperti yang dikutip oleh Jalaluddin dan Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan. (Jakarta: Rajawali Pers. 2011), hal. 72.

<sup>6</sup> Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas. (Jakarta: LP3ES. 1985), hal. 26-27.

<sup>7</sup> Seperti yang dikutip oleh Syamsudin Asyrofi, Beberapa Pemikiran Pendidikan. (Malang: Aditya Media Publishing. 2012), hal. 88.

dirantai, akan tetapi semangat merdeka tidak akan dapat diikat.<sup>8</sup>

Kemudian H.A.R. Tilaar menegaskan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah penyemaian, pengembangan, dan perwujudan nilai-nilai dalam proses hidup bersama atau masyarakat. Nilai-nilai hidup bersama itu meliputi, nilai-nilai sosial, kerja sama, toleransi, nilai-nilai keindahan yang tumbuh dan berkembang di dalam kesenian, dan berbagai bentuk karya budaya, nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Pemikiran pendidikan sebagai suatu kajian sejarah adalah merupakan serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh seseorang dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan baru yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan manusia secara paripurna. Hal ini tercermin dari pernyataan tegas Sjafe'i kepada Mohammad Hatta saat di Belanda. Hatta pernah menanyakan kepada Sjafe'i kenapa hanya untuk mempelajari kerajinan tangan harus jauh-jauh ke Belanda, menurut Sjafe'i 'pelajaran kerajinan tangan' dengan 'pendidikan kerajinan tangan' jauh bedanya. Pelajaran kerajinan tangan dapat diberikan melalui pelatihan atau kursus, yang fungsinya untuk keterampilan tenaga kerja. Sementara, pendidikan kerajinan tangan berfungsi membangkitkan minat kerajinan dan

kemauan kerja sebagai orang merdeka, bukan sebagai kuli atau tenaga kerja.<sup>10</sup>

### **Pengaruh Latar Belakang Budaya dan Pendidikan**

Berbicara tentang konsepsi pemikiran pendidikan yang diusung oleh Sjafe'i dalam pendirian Ruang Pendidik INS Kayutanam, tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang melingkupi sejarah hidup sang pendiri, seperti latar belakang budaya dan pendidikan yang ditempuhnya. Kedua faktor ini memberi pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan pola pikir sang tokoh. Pada hakekatnya keberadaan manusia yang selalu terkait dan terikat dengan kebudayaan memberi potensi manusia untuk belajar mengembangkan diri secara maksimal. Seorang sosiolog, James M. Henslin menyatakan bahwa kebudayaan menyentuh hampir semua segi tentang manusia. Kebudayaan menjadi lensa melalui mana seseorang mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi.<sup>11</sup>

Mohammad Sjafe'i lahir pada 31 Oktober 1893 di Pontianak, Kalimantan Barat. Ibu kandungnya bernama Sjafiah, dan ia tidak mengenal ayah kandungnya, karena telah meninggal sewaktu ia bayi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, ibu kandungnya membuat kue yang kemudian dijual oleh Sjafe'i. Latar belakang keluarga yang tidak mampu membuat Sjafe'i tidak dapat mengikuti pendidikan sebagaimana anak-anak sebayanya. Akan tetapi

---

<sup>8</sup> Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku, Sebuah Otobiografi* (Jilid 2); *Berjuang dan Dibuang*. (Jakarta: Kompas. 2011), hal. 26-28.

<sup>9</sup> H.A.R. Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Kompas. 2012), hal. 978 dan 1136.

<sup>10</sup> Lebih lanjut baca, Hasril Chaniago, 101 *Orang Minang...* hal. 389 dan A. A. Navis, 'Moh. Sjafei Pendiri...', hal. 89.

<sup>11</sup> James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (jilid 1). (Jakarta: Erlangga. 2007) hal. 39.

semangat Sjafe'i untuk belajar begitu tinggi, setiap hari Sjafe'i mengintip dari jendela kelas untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru Marah Sutan. Menyaksikan ketekunan Sjafe'i untuk menyimak pelajaran dari luar kelas membuat Marah Sutan mengizinkannya untuk belajar di dalam kelas. Kemudian pada akhirnya Sjafe'i diangkat anak oleh Marah Sutan.<sup>12</sup>

Sejak diangkat anak oleh Marah Sutan, Sjafe'i dididik dengan karakter dan budaya masyarakat Minang. Mohammad Sjafe'i memang lahir di Pontianak Kalimantan Barat, tetapi ia merupakan putra Minangkabau, karena ia tumbuh dan besar dalam alam dan budaya Minangkabau. Pendidikan dalam keluarga Minangkabau, menjadikan unsur budaya sangat dominan. Sehingga proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi berupaya agar setiap aktivitas pembelajaran diwarnai oleh unsur budaya yang mereka miliki.

Sejak menjadi anak angkat Marah Sutan dan Chalidjah, kehidupan Sjafe'i mulai teratur. Dia harus berpakaian bersih dan rapi, yang dicuci dan disetrika sendiri. Tidak ada waktu yang boleh terbuang percuma, jika ia sudah selesai mengerjakan tugas dan belajar, maka Sjafe'i membantu ibu angkatnya

mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Meski Chalidjah buta huruf, tetapi ia sangat disiplin dalam mendidik Sjafe'i. Hal ini ia lakukan agar Sjafe'i tumbuh menjadi anak yang cerdas dan mandiri.<sup>13</sup>

Gambaran karakter Chalidjah yang dominan dalam proses pendidikan Sjafe'i kecil, dapat dipahami dari budaya masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan masyarakat yang menganut sistem matrilineal. Pendidikan matrilineal menggunakan pendekatan yang mengutamakan upaya ibu dengan segala kodrat perempuannya. Peran seorang ibu diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat anak-anak dan keluarganya. Agama Islam hadir untuk melengkapi dan menyempurnakan adat Minangkabau tersebut. Pembelajaran dalam keluarga menjadi proses akomodasi nilai-nilai budaya dan Islam, melalui aktivitas sehari-hari dalam membelajarkan anggota keluarganya. Unsur-unsur budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, semakin dipertegas keberadaannya, sesuai dengan falsafah 'adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah'. Implikasi falsafah ini menjadikan setiap anggota keluarga atau masyarakat semakin tinggi tingkat

---

<sup>12</sup> A.A. Navis, Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafe'i; Ruang Pendidik INS Kayutanam. (Jakarta: Grasindo. 1996), hal. 14, dan Sufyarma M, Manajemen Berbasis Sekolah.... hal. 14, dan A.A. Navis, Filsafat dan Strategi....., hal. 14.

<sup>13</sup> Didikan Chalidjah memiliki peran yang besar dalam keberhasilan Sjafe'i kelak, maka tak heran jika Sjafe'i begitu menghormati dan mencintai ibu angkatnya tersebut. Salah satu peristiwa 'luar biasa' penghormatan Sjafe'i terhadap ibunya yaitu, ketika zaman Jepang. Sjafe'i dikunjungi Residen Jepang untuk Sumatera Barat pada suatu sore di INS Kayu Tanam. Seorang pembantu rumah mendekati

Sjafe'i yang sedang berbicara dengan tamunya di aula sekolah bahwa ibunya memanggil. Serta merta Sjafe'i berdiri, minta maaf pada Residen Jepang dan tergesa-gesa Sjafe'i menemui Chalidjah. Chalidjah mengingatkan Sjafe'i untuk menyalakan lampu-lampu karena senja sudah datang. Sebagaimana biasanya menyalakan lampu semprong di rumah itu adalah tugas Sjafe'i setiap hari. Sjafe'i mengerjakannya dengan kepatuhan yang luar biasa, padahal banyak orang yang bisa ia suruh melakukannya selagi dia bertemu seorang penguasa di masa perang itu. Lebih lanjut baca A.A. Navis, Filsafat dan Strategi....., hal. 14-15, dan A.A. Navis, Yang Berjalan Sepanjang....., hal. 457.

penghambaan pada Maha Pencipta, dan semakin bangga dengan budayanya.<sup>14</sup>

Selain latar belakang budaya dan adat istiadat Minangkabau, Sjafe'i juga diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Sehingga tidaklah mengherankan jika Sjafe'i memiliki semangat yang tinggi dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang ia peroleh dari keluarga barunya inilah yang memberikan corak yang begitu kental dalam pemikiran pendidikan Sjafe'i kelak.

Pada salah satu ceritanya Sjafe'i mengakui bahwa lahirnya konsep pendidikannya banyak dipengaruhi oleh didikan kedua orang tua angkatnya. Sejak kecil ia telah dipompa dengan cerita dan riwayat orang-orang yang memiliki karya yang besar di dunia, yang intinya tentang pengabdian orang-orang tersebut kepada sesama manusia untuk memajukan hidup di segala bidang. Bahkan setelah Sjafe'i duduk di sekolah guru di Bukittinggi yaitu Sekolah Raja, ia sering mendapat kiriman dari ayahnya, Marah Sutan, berupa karangan Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker.<sup>15</sup>

Marah Sutan kemudian mengirim Sjafe'i belajar ke Negeri Belanda. Beberapa alasannya yaitu, untuk mengetahui dinamika yang menyebabkan bangsa Belanda itu maju dan kuat. Kemudian untuk mempelajari industri kerajinan yang dapat

menunjang kemajuan mereka. Juga untuk mempelajari ilmu pendidikan yang berguna baginya dan untuk mendirikan sekolah di tanah air nantinya. Sebelum berangkat ke negeri Belanda, Sjafe'i bersumpah bahwa ia tidak akan menikah sebelum cita-citanya berhasil. Sumpah itu memang dipegang dengan setia, ia baru menikah dengan Johanna Sirie, kemenakan M. Natsir tanggal 31 Oktober 1954 di kampus INS Kayutanam, bertepatan dengan ulang tahun INS ke-28.<sup>16</sup>

Sjafe'i berangkat ke Negeri Belanda pada 31 Mei 1922 dan belajar di sana selama lebih kurang 3 tahun. Sjafe'i lebih memilih masuk sekolah privat pada guru yang terkenal dalam bidang pengajaran ekspresi (pekerjaan tangan, menggambar, dan seni suara), dibanding masuk ke sekolah formal, agar ia dapat menerima pelajaran dengan baik, mendalam dan cepat.<sup>17</sup> Sehingga tidaklah mengherankan dalam waktu yang singkat keberadaannya di Belanda, Sjafe'i memperoleh ijazah dalam empat bidang, yakni Guru Eropa, Menggambar, Pekerjaan Tangan, dan Musik.<sup>18</sup>

Selain belajar, selama di Negeri Belanda Sjafe'i juga mengunjungi hampir seluruh sentra industri dan sekolah kerajinan di Eropa untuk keperluan studinya. Ia juga mengunjungi sekolah Dr. George Kershensteiner yang mengajarkan pelajaran kerajinan tangan serta sistem

---

<sup>14</sup> Jamaris Jamna, Pendidikan Matrilineal. (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau. 2004), hal. 118-120

<sup>15</sup> Thalib Ibrahim, Pendidikan Mohd. Sjafei; INS Kayutanam. (Jakarta: Mahabudi. 1978), hal. 11-12.

<sup>16</sup> Sufyarma M, Manajemen Berbasis Sekolah.... hal. 16.

<sup>17</sup>Selain itu, keputusan Sjafe'i untuk bersekolah di sekolah private mencerminkan sikapnya yang tidak mementingkan ijazah dan titel, bagi Sjafe'i yang terpenting adalah skill atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang.

<sup>18</sup> Departemen P dan K, Sejarah Pendidikan Daerah..., hal. 129 dan Sufyarma M, Manajemen Berbasis Sekolah.... hal. 16.

sosial yang berdasarkan atas kecintaannya kepada sesama manusia. Untuk praktik pendidikan, ia dapat izin mengajar pada sekolah rendah di Mookhoek, Rotterdam. Waktu senggang, Sjafé'i menulis banyak buku pelajaran membaca Arab dan Latin untuk sekolah rendah. Semua buku itu kemudian diterbitkan J.B. Wolters, Jakarta.<sup>19</sup>

Terlihat jelas, bahwa sejak awal sebelum Sjafé'i berangkat ke Belanda, ia sudah mengemban cita-cita untuk mendirikan sekolah sendiri. Sehingga ketika ia di Belanda, ia banyak belajar privat dan keliling Eropa untuk menimba ilmu tentang pendidikan dan industri, khususnya pendidikan kerajinan. Sjafé'i meyakini bahwa pengembaraannya dalam mencari ilmu di Eropa akan sangat berguna dalam mengembangkan materi pelajaran INS kelak.

Pemikiran pendidikan Sjafé'i juga dipengaruhi oleh pemikiran John Dewey, yang menyatakan bahwa proses belajar berarti menangkap makna dengan cara sederhana dari sebuah praktek, benda, proses atau peristiwa. Menangkap makna berarti mengetahui kegunaannya. Sesuatu yang mempunyai makna berarti memiliki fungsi sosial. Oleh karena itu pendidikan harus mampu mengantar kaum muda untuk memahami aktivitas yang mereka temukan dalam masyarakat. Semakin banyak aktivitas yang mereka pahami berarti semakin banyak pula makna yang mereka diperoleh.<sup>20</sup>

Kemudian pemikir pendidikan yang menjadi 'rujukan' Sjafé'i adalah Kerschensteiner. Landasan pemikiran Kerschensteiner ialah ilmu akademik tak terpisah dari keterampilan. Dengan mengasah keterampilan, daya intelektual dengan sendirinya akan berkembang. Sewaktu belajar di Belanda, Sjafé'i juga berkunjung ke negara Eropa lainnya, bahkan sempat ke Jerman. Di Jerman inilah Sjafé'i berjumpa Kerschensteiner, dan menyukai metode sekolah *Arbeitschule* Kerschensteiner.<sup>21</sup>

Kepercayaan diri Sjafé'i yang begitu besar untuk mendirikan sekolah sendiri yang sesuai dengan konsep dan pemikirannya, mencerminkan sifat orang Minang yang tidak merasa rendah dari orang lain. Masyarakat Minang tidak mengenal pembedaan kedudukan manusia berdasarkan garis keturunannya.<sup>22</sup> Prinsip ini dipegang oleh Sjafé'i sehingga ia tidak merasa rendah diri meski pada awalnya banyak yang menyangsikan sekolah dirianya.

Penerapan adat dan budaya Minang juga tampak dari keputusan Sjafé'i untuk mewakafkan INS menjadi milik masyarakat pada tahun 1937. Dalam adat istiadat Minang dikenal pembagian harta waris, yaitu harta pusaka dan harta pencaharian. Harta pusaka merupakan milik bersama suatu kaum dan diwariskan kepada kemenakan, sedangkan harta pencaharian merupakan milik suami istri yang bersangkutan dan boleh diwariskan kepada anak. Sehubungan dengan

<sup>19</sup> Sufyarma M, Manajemen Berbasis Sekolah.... hal. 16-17 dan A.A. Navis, Filsafat dan Strategi....., hal. 20.

<sup>20</sup> Ardi Al-Maqassary, "John Dewey; Tokoh Aliran Pragmatisme". (Makalah Online) diunduh pada 14 Maret 2013, pukul 21:56 Wib. <http://www.psychologymania.com>

<sup>21</sup> Fauzani Mufid, "Menanam Kemandirian di Kayutanam" dalam Jurnal Selarung, (online). Edisi 14 th 1, 16 - 22 April 2012. Diunduh pada 14 Maret 2013, pukul 22:19. <http://www.prioritasnews.com>.

<sup>22</sup> A.A. Navis, Alam Terkembang..., hal. 63-64.

pembagian harta waris dalam masyarakat Minangkabau itulah yang ditakutkan oleh Sjafe'i, karena INS merupakan jerih payahnya bersama ayah angkatnya, jadi dapat dianggap sebagai harta pencaharian yang dapat diwarisi oleh kemenakan maupun anaknya. Supaya jangan terjadi silang sengketa di kemudian hari antara keluarga yang ditinggalkan, maka INS disumbangkan kepada masyarakat dan menjadi hak milik negara.<sup>23</sup>

Sjafe'i sering merubah pemaknaan singkatan INS, mulai dari zaman kolonial yakni *Indonesische Nederlandsche School*, kemudian pada masa Jepang berubah menjadi *Indonesia Nippon School*, dan setelah Indonesia merdeka pemaknaan INS ditukar menjadi *Indonesia Nationale School*.<sup>24</sup> Terakhir pasca peristiwa PRRI, dirubah lagi menjadi Institut Nasional Sjafe'i tahun 1967, nama ini bertahan sampai sekarang. Seringnya perubahan pemaknaan dari singkatan INS ini menggambarkan sikap inkonsistensi Sjafe'i. Sjafe'i terkesan dengan mudah merubah makna INS untuk kelancaran eksistensi INS pada zamannya. Masa kolonial pemaknaan INS dibubuhi dengan '*Nederlandsche*', masa Jepang dibubuhi dengan '*Nippon*', masa kemerdekaan dibubuhi dengan '*Nationale*'. Kecewa dengan republik (peristiwa PRRI) maka INS dikenai dengan pembubuhan nama 'Sjafe'i' dibelakangnya. Sifat Sjafe'i ini juga menjadi cerminan dari watak orang Minang secara umum yang bersifat fleksibel sesuai dengan ungkapan 'di

mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.' Sikap seseorang dilandaskan pada kondisi dan situasi di mana ia berada.

Adat dan kearifan lokal (local wisdom) menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum yang diciptakan Sjafe'i. Hal ini terlihat dari beberapa nasehat dan petuah adat yang 'terselip' dalam falsafah pendidikan yang ia gagas. Pengaruh kultur Minangkabau yang kuat tampak dalam falsafah yang memanasikan alam sebagai sumber dari segala disiplin ilmu. Bahwa alam adalah guru bagi orang yang 'membaca' dengan sepenuh jiwa. Filsafat INS Kayutanam yang berkaitan dengan alam sesuai dengan falsafah adat Minangkabau yang menjadi acuan kegiatan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Landasan ilmiah, 'alam takambang jadi guru' menjadi rujukan dalam pengembangan filsafat INS yaitu filsafat alam. Segala fenomena yang terjadi di alam ini dapat menjadi acuan dan sumber ajaran layaknya guru bagi seseorang untuk lebih menggali dan mendalami ilmu pengetahuan.<sup>25</sup>

### Anti Tesis Pendidikan Kolonial

Pemikiran pendidikan Mohammad Sjafe'i bermula dari pengamatannya terhadap pribadi masyarakat Indonesia yang malas dan elitis akibat dari pengaruh kolonialisasi. Untuk itu, Mohammad Sjafe'i beranggapan bahwa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pendidikan adalah jalan yang tepat bagi bangsa Indonesia. Pendidikan watak yang berorientasi kepada

<sup>23</sup> Departemen P dan K, Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat. (Padang: Departemen P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1980), hal. 131.

<sup>24</sup> Departemen P dan K, Sejarah Pendidikan Daerah..., hal. 127.

<sup>25</sup> A.A. Navis, Alam Terkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau. (Jakarta: Grafiti pers. 1984), hal. 59.



keterampilan tangan dalam pemanfaatan kekayaan alam adalah kunci utama dalam pendidikannya.

Selain itu Sjafé'i ingin menghilangkan penyakit pendidikan pada waktu itu, yaitu verbalisme. Verbalisme dalam pendidikan akan menghasilkan anak ibarat orang membuat kue, bagaimana bentuk cetakannya begitulah bentuk kuenya. Sistem pendidikan yang begini akan menghasilkan manusia yang sempit alam pikirannya atau akan menghasilkan anak didik yang serba tanggung menghadapi kehidupan masyarakat dan pendidikan yang demikian tidak berguna dan tidak dibutuhkan masyarakat. Anak didik dilatih dengan bekerja sambil belajar, kecerdasan berpikir anak didik dengan cara ini dapat dikembangkan seluas-luasnya, karena mereka dibiasakan bekerja dengan teratur, intensif, dan kreatif. Penyakit verbalisme dapat dihilangkan secara berangsur, sehingga setiap pendidikan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>26</sup>

Sjafé'i berpandangan bahwa pergerakan nasional Indonesia hanya akan berhasil mencapai tujuannya dengan cepat dan tepat hanya melalui pendidikan, yakni pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perjuangan mencapai Indonesia merdeka. Dalam hal ini Sjafé'i menyatakan;

..... kami mendapat keyakinan bahwa partai politik baru kuat, kalau anggota-anggotanya mempunyai ideologi politik, kalau tidak demikian tidak akan bisa menghadapi penjajahan dengan baik.

Keyakinan ini mendorong kami untuk mendirikan perguruan, di mana dilakukan pembentukan kader-kader untuk gerakan Nasional Indonesia, mencapai tujuan, yaitu kemerdekaan.<sup>27</sup>

Lebih lanjut prinsip pendidikan INS Kayutanam yang dirumuskan Sjafé'i diantaranya yaitu; 1) Mengutamakan pendidikan watak (Karakter Opvoeding), 2) Mendidik dan mengajari murid agar aktif dan dinamis, 3) 'sekolah tidak untuk mencari ijazah' atau berani berdiri kari dan percaya pada diri sendiri (mampu menciptakan lapangan kerja sendiri), 4) Pengembangan daya cipta dan bakat secara aktif, 5) 'Murid diajar agar bisa bekerja dan gandrung bekerja' atau giat bekerja.<sup>28</sup>

Kemudian dasar-dasar sistem pendidikan Ruang Pendidik INS berlandaskan pada;

- a) *Natuur Paedagogisch*; Pendidikan yang memetik dan menerapkan nilai-nilai esensiil yang dinamis dari proses hidup makhluk alam semesta ciptaan Tuhan.
- b) Pendidikan Modern; Pendidikan tidak hanya mewariskan nilai-nilai lama, tetapi merangsang anak untuk menemukan hal-hal baru. Pendidikan modern tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi mempraktekkan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan.
- c) Gabungan Ilmu pengetahuan umum dan keterampilan; Ilmu pengetahuan umum adalah ilmu yang diberikan untuk kekayaan

<sup>26</sup> Departemen P dan K, Sejarah Pendidikan Daerah..., hal. 125.

<sup>27</sup> Departemen P dan K, Sejarah Pendidikan Daerah..., hal. 123.

<sup>28</sup> Baharudin M.S., Mengenang Kembali Cita-cita Pendidikan INS Moh. Syafei Kayutanam. ( Jakarta: Koleksi A.A Navis. 1978), hal. 283-284.

rohani, sedangkan keterampilan adalah alat pendidikan untuk membina bakat anak didik sebagai modal untuk hidup dalam masyarakat.<sup>29</sup>

### **Menyelaraskan Hati, Otak, dan Tangan**

Konsep pemikiran pendidikan Sjafe'i yang mengusung konsep pemikiran tentang keseimbangan antara kerja, pikiran, dan perasaan. Hal ini kemudian diwujudkan ke dalam tiga bidang pendidikan, yakni 'tangan', 'otak' dan 'hati'. Tangan merupakan metafora dari kreativitas dan kerja keras; Otak merupakan perlambangan dari pendidikan akedemis dan hal-hal yang berkaitan dengan psikomotor; sedangkan hati merupakan simbolisasi dari spritualitas atau hal-hal menyangkut kehidupan pribadi, akhlak mulia dan ibadah. Menurut Sjafe'i ketiga unsur ini yang akan menjadikan anak didik menjadi menjadi sosok yang kreatif, pintar serta berakhlak mulia. Kekurangan salah satu dari yang tiga itu akan membuat seorang sulit diterima dengan baik dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Rumusan keselarasan hati, otak, dan tangan tercermin dalam kurikulum INS dalam tiga bidang pengajaran, yakni akademik (otak), kreativitas (tangan) dan akhlak mulia (hati). Dibidang akademis, siswa dibekali pengetahuan umum layaknya sekolah biasa, meski lebih ditekankan pada penguasaan materi dan aplikasi di lapangan. Bidang kreativitas ditekankan pada beberapa

sub bidang keterampilan seperti pertukangan, keramik, kriya, seni ukir, seni lukis, sanggar musik, teater, sastra, dan beberapa keterampilan lainnya. Sedangkan hal-hal yang menyangkut kecerdasan spiritual, diramu dan diaplikasikan dalam bidang akhlak mulia. Ketiga bidang ini tak bisa dipisahkan satu sama lain. Ketiganya saling mengisi dan saling menopang dalam wacana menciptakan intelektual yang berakhlak mulia, berintegritas dan beretos kerja keras.

Filosofi pendidikan yang ia gagas, "Jangan minta buah mangga pada pohon rambutan, tapi jadikanlah setiap pohon berbuah manis."<sup>31</sup> Apa yang diungkapkan oleh Sjafe'i ini memiliki makna yang begitu mendalam dan terkesan sangat demokratis. Bahwa setiap peserta didik, sebagai manusia biasa, tentu tidak akan terlepas dari berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan, serta mempunyai keistimewaan masing-masing. Watak (characteristic), kegemaran, cita-cita, ketrampilan (skill) serta pandangan hidup (way of life) manusia tentu berbeda satu sama lain. .

### **Pendidikan Keterampilan untuk Kemerdekaan dan Kemandirian**

Menurut Mohammad Sjafe'i, keterampilan tangan memiliki beberapa kebaikan, selain bersifat produktif, juga dapat memupuk watak yang baik dalam diri manusia. Berdasarkan keyakinannya itulah Mohammad Sjafei mendirikan sekolah yang khusus

---

<sup>29</sup> Lebih lengkap baca, Mohammad Sjafei, *Dasar-dasar Pendidikan*. ( Jakarta: CSIS. 1979), hal 3-22 dan A. Hamid, *Sistem Pendidikan Ruang Pendidikan INS*. (Kayutanam: Ruang Pendidik INS Kayutanam. 1977), hal. 3-5.

<sup>30</sup> Afri Meldam, *Pendidikan Karakter di INS Kayutanam*. (artikel online), <http://edukasi.kompasiana.com>

<sup>31</sup> A.A.Navis, *Filsafat dan Strategi.....*hal. 17.

mendidik pribadi yang baik melalui pelajaran keterampilan tangan. Pendidikan yang diselenggarakannya tidak menjadikan manusia Indonesia jauh dari masyarakatnya, sebagaimana pendidikan kolonial.

Sistem pendidikan INS berangkat dari pemikiran filsafat alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Alam bergerak dalam sistem yang tetap secara dinamis yang dialektik seimbang. Manusia sebagai substansi alam, dengan tenaga, pikiran dan perasaannya tidak boleh tidak mengikuti sistem alam itu. Keluar dari sistem berarti lepas dari keseimbangan. Manusia yang berbeda dengan alam benda diberi Tuhan tenaga, otak dan jiwa, hanya dapat bertahan dalam hidupnya apabila menggunakan rahmat Tuhan secara optimal; dengan tenaga ia bekerja, dengan otak ia berpikir, dan dengan jiwa ia merasa. Dengan ketiga komponen utama itu, manusia mencipta apa-apa yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, aman dan damai, sentosa dan makmur, serta adil dan rahim. Apabila manusia itu tidak memanfaatkan ketiga komponen utama yang diberikan Tuhan itu, dia tidak mampu menjawab dan mempertanggungjawabkan kewajiban-kewajibannya sebagai khalifah Tuhan di bumi.<sup>32</sup>

Konsep pemikiran ‘pendidikan kerajinan tangan’ yang diusung oleh Sjafé’i pada hakekatnya ia dapatkan dari ayah angkatnya, Marah Sutan. Pengaruh besar sang ayah dalam pemikiran Sjafé’i tentang konsep pemikiran pendidikan yang ia kembangkan terlihat ketika

dialog Sjafé’i dan Hatta di Belanda. Menurut Sjafé’i pendidikan kerajinan tangan berfungsi untuk membangkitkan minat kerajinan dan kemauan kerja sebagai orang merdeka, bukan sebagai kuli atau tenaga kerja. Bagi Sjafé’i bangsa yang merdeka ialah bangsa yang terdidik sebagai bangsa merdeka. Bukan hanya oleh semangatnya saja, tetapi juga kadar intelektual dan kemampuan menjadi bangsa yang mandiri di bidang ekonomi. Ekonomi bangsa dapat ditegakkan melalui industri. Industri hanya dapat dikelola oleh bangsa yang memiliki mental yang rajin, ulet, teliti, dan disiplin.<sup>33</sup>

Jika pendidikan akademis menekankan pada kemampuan menyerap ilmu pengetahuan sebagai bekal kekayaan intelektual, pendidikan kreativitas lebih mendorong dan merangsang siswa untuk menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan mempunyai daya saing, selain menjadikan siswa sebagai generasi yang mandiri dan mempunyai keterampilan hidup. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan untuk bersikap kreatif, tapi juga dibimbing untuk tidak ‘hanya’ menjadi orang yang ‘dipekerjakan’ melainkan menjadi orang yang ‘memperkerjakan’ (menciptakan lapangan kerja baru).<sup>34</sup>

Meski kedua bidang tersebut (akademis dan kreativitas) sudah dikuasai, namun tujuan pendidikan yang digagas Sjafé’i belum cukup sampai di situ. Kecerdasan akademis dan kreativitas hanyalah modal untuk kehidupan duniawi. Oleh karena itu, Sjafé’i juga menekankan pentingnya

<sup>32</sup> A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi...* hal. 102-103.

<sup>33</sup> Hasril Chaniago, *101 Orang Minang di Pentas Sejarah*. (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. 2010) hal. 389.

<sup>34</sup> Afri Meldam, *Pendidikan Karakter di INS...* <http://edukasi.kompasiana.com>.

kecerdasan spiritual. Sebab, ranah kecerdasan ini akan menjadi penyelaras bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan spiritual akan mendorong manusia untuk tetap berjalan pada rel yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, yang pada gilirannya akan menciptakan lulusan yang berkarakter, dengan gaya hidup yang madani dan terhindar dari berbagai tindak amoral.<sup>35</sup>

Pendidikan ala Sjafe'i tidak terbatas hanya pada ruang kelas. Pendidikan merupakan proses panjang yang melibatkan keseluruhan aktivitas sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur. Setiap gerak-gerik dan tindak-tanduk para peserta didik tak terlepas dari pantauan Sjafe'i. Jika ada yang kedapatan melakukan kesalahan, maka yang bersangkutan akan ditanyai apakah ia tahu dan sadar akan kesalahan yang telah ia perbuat. Hukuman kemudian diberikan bukan sekadar 'efek jera' belaka, namun juga sebagai bagian dari proses pendidikan tersebut.

Sjafe'i paham bahwa setiap anak dilahirkan dengan bakat serta watak yang berbeda-beda. Hukuman yang diberikan bagi mereka yang berbuat salah bisa jadi dipandang berbeda oleh para peserta didik. Namun, satu hal yang pasti, Sjafe'i percaya bahwa suatu saat kelak peserta didik akan sadar dan mengetahui hakikat dari hukuman yang diberikan kepadanya, sehingga akan menjadi pelajaran yang sangat berharga dan melekat sepanjang hidupnya. Karakter peserta didik dibangun secara bertahap, namun pasti.

### **Aktif Kreatif sebagai Landasan Pembelajaran**

Pelaksanaan pendidikan keterampilan tangan dilakukan dengan metode pembelajaran aktif kreatif. Landasan filosofis metode aktif kreatif adalah akal yang diberikan Tuhan kepada manusia yang dapat mengadakan pembaharuan melalui kreativitas. Kecerdasan dan kreativitas dapat dikembangkan secara bersama melalui proses pendidikan. Kemauan dan kemampuan mencipta adalah suatu tabiat yang sangat diperlukan oleh setiap negara di tingkat apa pun juga posisinya. Pendidikan dan pengajaran perlu diarahkan pada pendidikan kreatif, agar bangsa Indonesia tidak hanya menjadi tukang tiru. Dengan lebih banyak lagi pendidikan kreatif, akan membangkitkan semangat kemerdekaan jiwa yang besar, lepas dari kungkungan yang sangat mengikat. Hanya murid yang mempunyai rasa kemerdekaan yang bisa menghasilkan kreasi. Sjafe'i berkeyakinan bahwa Indonesia bisa menjadi besar dan mulia dalam arti yang sebenarnya hanya akan tercapai apabila bangsanya mempunyai kreativitas yang tinggi dan besar. Oleh karena itu, pemupukan kreativitas bukanlah suatu pekerjaan yang sia-sia atau tidak ada gunanya. Malahan sangat penting bagi pribadi, bangsa maupun bagi dunia seumumnya.<sup>36</sup>

Sjafe'i percaya jika metode aktif kreatif rutin dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran, maka kemandirian siswa akan tumbuh dan

---

<sup>35</sup> Afri Meldam, Pendidikan Karakter di INS... <http://edukasi.kompasiana.com>.

<sup>36</sup> Lebih lanjut baca tulisan M. Sjafe'i tanggal 31 Mei 1956 yang ditulis ulang oleh A.A.

Navis, dalam Filsafat dan Strategi... hal. 223 – 224.

berkembang baik dalam belajar maupun dalam berbuat dan bersikap. Metode pembelajaran ini membutuhkan profesionalisme guru, Proses mengajar yang tepat bukan proses pembelajaran yang membiarkan siswa menerima apa saja yang diberikan guru dengan penuh kepatuhan dan perhatian. Metode aktif kreatif adalah metode yang memperhatikan pentingnya diajarkan kesesuaian antara siswa dengan tenaga endogennya (dari dalam diri siswa). Kemudian juga disesuaikan dengan bakat siswa, karena hal ini membantu siswa belajar dengan penuh semangat, tekun dan rajin. Untuk menjaga agar aktivitas belajar siswa menumbuhkan kreativitas maka diaplikasikan pada bengkel keterampilan.<sup>37</sup>

Metode aktif kreatif merangsang siswa membuat benda yang berlainan bentuknya. Penciptaan benda yang seragam dihindarkan, karena kalau mereka dibiarkan membuat bentuk yang serupa, dikhawatirkan akan menghasilkan watak penjiplak dan peniru yang kurang kreatif. Dalam konteks ini guru tidak membuat rancangan apapun, tetapi siswa yang membuat rancangan benda apa yang akan dikerjakannya. Apabila siswa memperoleh kesulitan, guru membantu mengajak siswa berdiskusi, sehingga siswa dimotivasi berpikir aktif memecahkan persoalan tersebut. Guru hanya bersifat sebagai fasilitator sedangkan penilaian ditekankan pada proses dan bukan pada hasil.<sup>38</sup>

Lebih lanjut Sjafe'i menjelaskan bahwa dengan menyuruh siswa melakukan pekerjaan tangan, membuat suatu barang, berarti mereka

merasakan dan mengalami sendiri pembuatannya. Ketika mereka mengerjakan atau membuat benda yang ia inginkan maka saat itu mereka adalah subjek, bukan objek. Para siswa lah yang bertindak dan berbuat, bukan guru, sehingga siswa menjadi manusia berpikir, mencipta dan berbuat. Mereka tidak lagi menjadi manusia pendengar, tetapi telah berubah menjadi manusia yang menghasilkan benda (produceren). Ketika siswa melakukan pekerjaannya, beranekaragam yang dialaminya, itulah yang sangat berharga dalam mata pelajaran pekerjaan tangan dan lebih tinggi nilainya dari benda yang diciptakannya.<sup>39</sup>

Selain sumbangsuhnya dalam pendidikan karakter terhadap pembangunan bangsa, terutama pada perkembangan IPTEK dewasa ini. Sjafe'i juga membangun konsep kemandirian disetiap mata pelajaran yang ia berikan. Sjafe'i memberi kebebasan kepada siswanya untuk berkreasi sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Kemudian Sjafe'i juga berusaha membangun jiwa entrepreneur (pengusaha) dalam diri para siswanya. Siswa dididik memasarkan sendiri secara langsung hasil karya mereka, baik berupa lukisan, seni patung, dan hasil kerajinan lainnya.

## PENUTUP

Perjuangan suatu bangsa dalam melawan penjajahan dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui berperangan, melalui jalur politik salah satunya dengan membentuk partai-partai, dan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang

<sup>37</sup> Sufyarma M., Manajemen Berbasis Sekolah.... hal. 57

<sup>38</sup> Sufyarma M., Manajemen Berbasis Sekolah.... hal. 58

<sup>39</sup> Mohammad Sjafe'i, Pendidikan Mohd. Sjafe'i INS Kayutanam, disadur oleh Thalib Ibrahim. (Jakarta: Mahabudi. 1978) hal. 79.

substansial dalam perjuangan, karena pendidikan memberi kesadaran akan pentingnya kemerdekaan. Hanya pendidikanlah yang mampu melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang menjadi ujung tombak dalam melawan segala bentuk penjajahan. Kemerdekaan yang telah diraih tidak akan sempurna jika masyarakatnya tidak berpendidikan.

Latar belakang budaya sangat mempengaruhi pemikiran Sjafe'i. Pemikiran tokoh pendidikan bangsa ini sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya atau akar budaya yang dimilikinya. Selain dengan Sjafe'i dengan falsafah 'Minangnya', riwayat pendidikan mulai dari pendidikan yang ada dalam lingkungan keluarga, maupun pendidikan dalam artian yang luas juga ikut mempengaruhi pemikiran pendidikan Sjafe'i. Meskipun pemikiran Sjafe'i berlandaskan pada budaya bangsa secara umum, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan kolonial atau 'barat' ikut memberi pengaruh yang besar dalam pemikirannya, karena Sjafe'i adalah 'produk' pendidikan kolonial pada zamannya. Di sinilah titik tolaknya, walaupun ia adalah 'produk' pendidikan kolonial, tetapi ia mampu menciptakan atau melahirkan pendidikan alternatif sebagai anti tesis terhadap pendidikan kolonial.

Sjafe'i melalui INS-nya mengungkap pendidikan yang ditujukan pada zending's arbeid, yaitu mencari bentuk pendidikan yang selaras dengan bangsa Indonesia, dan sesuai dengan watak anak Indonesia. Konsepsi pemikiran pendidikan Sjafe'i lebih menitik beratkan pada keselarasan kerja antara otak, hati dan tangan. Bagi Sjafe'i, bangsa yang mandiri adalah bangsa yang mampu hidup dari hasil kerjanya sendiri, dan tidak tergantung pada

bangsa lain. Jika suatu bangsa, meskipun ia sudah merdeka tetapi masih tergantung pada bangsa lain, maka ia belum bisa dikatakan merdeka secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Navis, Alam Terkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti pers. 1984.
- A. A. Navis, Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei; Ruang Pendidik INS Kayutanam. Jakarta: Grasindo. 1996.
- A. Hamid, Sistem Pendidikan Ruang Pendidikan INS. Kayutanam: Ruang Pendidik INS Kayutanam. 1977.
- Afri Meldam, Pendidikan Karakter di INS Kayutanam. (artikel online), <http://edukasi.kompasiana.com>.
- Ardi Al-Maqassary, "John Dewey; Tokoh Aliran Pragmatisme". (Makalah Online) <http://www.psychologymania.com>
- Baharudin M.S., Mengenang Kembali Cita-cita Pendidikan INS Moh. Syafei Kayutanam. Jakarta: Koleksi A.A Navis. 1978.
- Departemen P dan K, Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat. Padang: Departemen P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1980.
- Elizabeth E. Graves, Asal-usul Elite Minangkabau Modern. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.
- Fauzani Mufid, "Menanam Kemandirian di Kayutanam" dalam Jurnal Selarung, (online). Edisi 14 th 1, 16 - 22 April 2012.

- <http://www.prioritasnews.com>.
- Gilbert Highet, "Pikiran Manusia Yang Tak Tertundukkan" dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), Ilmu dalam Perspektif; Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009.
- H.A.R. Tilaar, Kaleidoskop Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas. 2012.
- Hasril Chaniago, 101 Orang Minang di Pentas Sejarah. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. 2010.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Jamaris Jamna, Pendidikan Matrilineal. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau. 2004.
- James M. Henslin, Sosiologi dengan Pendekatan Membumi (jilid 1). Jakarta: Erlangga. 2007.
- Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah (edisi 2). Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Mohammad Hatta, Untuk Negeriku, Sebuah Otobiografi (Jilid 2); Berjuang dan Dibuang. Jakarta: Kompas. 2011.
- Mohammad Sjafe'i, Pendidikan Mohd. Sjafe'i INS Kayutanam, disadur oleh Thalib Ibrahim. (Jakarta: Mahabudi. 1978) hal. 79.
- Mohammad Sjafei, Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: CSIS. 1979.
- Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Sufyarma M, Manajemen Berbasis Sekolah dan Sistem Pendidikan INS Kayutanam. Padang: UNP Press. 2011.
- Syamsudin Asyrofi, Beberapa Pemikiran Pendidikan. Malang: Aditya Media Publishing. 2012.
- Thalib Ibrahim, Pendidikan Mohd. Sjafei; INS Kayutanam. Jakarta: Mahabudi. 1978.